

## **UJARAN KEBENCIAN TERHADAP ARTIS BAIM WONG DI MEDIA SOSIAL KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Meilyca Br Tarigan<sup>1</sup>, Wisman Hadi<sup>2</sup>

email: [meilycatarigan2018@gmail.com](mailto:meilycatarigan2018@gmail.com)<sup>1</sup>, [drwismanhadi@unimed.ac.id](mailto:drwismanhadi@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Negeri Medan**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan ciri kebahasaan ujaran kebencian terhadap artis Baim Wong dalam konteks penceritaan yang ramai di perbincangkan di media sosial, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Teun A Van Dijk. Fokus utama kajian ini adalah untuk menganalisis struktur ujaran kebencian berdasarkan 3 dimensi analisis Teun.A Van Dijk yaitu struktur teks (bentuk ujaran), struktur kognitif asumsi dan pengetahuan kolektif), serta struktur sosial (konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi produksi ujaran). Data diperoleh dari berbagai komentar pengguna media sosial Instagram yang merespon isu perceraian Artis tersebut. Temuan menunjukkan bahwa ujaran kebencian muncul dalam bentuk tuduhan, sindiran moral, pencemaran nama baik, serta pengiringan opini negatif, yang diperkuat oleh gaya bahasa informal dan emosional. Dalam konteks sosial budaya, ujaran-ujaran tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, persepsi publik terhadap kehidupan rumah tangga publik figur, serta dinamika relasi kuasa antara selebritas dan warganet/Netizen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman kritis terhadap wacana kebencian di media sosial.

**Kata Kunci:** Ujaran Kebencian, Baim Wong, Media Sosial, Analisis Wacana Kritis, Teun A Van Dijk, Perceraian, Konteks Sosial Budaya.

**Abstract:** *This study aims to reveal the form and linguistic characteristics of hate speech against artist Baim Wong in the context of a story that is widely discussed on social media, using the Critical Discourse Analysis (AWK) approach from Teun A Van Dijk. The main focus of this study is to analyze the structure of hate speech based on 3 dimensions of Teun.A Van Dijk's analysis, namely text structure (speech form), cognitive structure (assumptions and collective knowledge), and social structure (social and cultural contexts that influence speech production). Data were obtained from various comments from Instagram social media users who responded to the issue of the artist's divorce. The findings show that hate speech appears in the form of accusations, moral satire, defamation, and negative opinion accompaniment, which is reinforced by informal and emotional language styles. In the socio-cultural context, these utterances are influenced by patriarchal values, public perceptions of the married life of public figures, and the dynamics of power relations between celebrities and netizens. This study is expected to contribute to a critical understanding of hate discourse on social media.*

**Keywords :** *Hate Speech, Baim Wong, Social Media, Critical Discourse Analysis, Teun A Van Dijk, Divorce, Socio-Cultural Context.*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa mempunyai peran yang penting di kehidupan manusia karena bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia yang terorganisasi pada bentuk satuan berupa kata atau kalimat yang dinyatakan melalui susunan suara maupun ungkapan tulisan yang terstruktur dan memiliki tujuan agar memudahkan manusia berinteraksi antar individu untuk saling bertukar informasi yang dapat berupa gagasan, ide-ide pikiran maupun maksud atau perasaan yang dialami secara langsung agar bisa saling mengerti serta terjalin interaksi sosial yang baik. Tetapi, fungsi bahasa pada saat ini sudah diremehkan oleh masyarakat karena sangat mudah untuk direpresentasikan

atas dasar kebencian yang disajikan sebagai alat untuk mencapai keinginan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang setiap tahunnya semakin canggih membuat bahasa mengalami pergeseran fungsi yang tidak lagi sebagai pesan, kini berubah menjadi kata yang digunakan sebagai ujaran kebencian. Ujaran kebencian menjadi bukti bahwa telah melanggar kesantunan dalam berbahasa dan meremehkan fungsi bahasa itu.

Permasalahan yang paling mengkhawatirkan terkait penyalahgunaan media sosial ini adalah maraknya penyebaran informasi bermuatan ujaran kebencian. Kebencian memiliki arti perasaan benci. Perasaan benci ini bias timbul pada hal yang tidak disukai yang dapat ditunjukkan melalui perbuatan atau bahasa (Subyantoro 2022:165). Ujaran kebencian tidak hanya berpotensi merusak hubungan antar individu, tetapi juga dapat mempengaruhi citra dan reputasi seseorang, bahkan menimbulkan dampak sosial yang lebih luas. Ujaran kebencian juga dapat disebut sebagai perkataan yang digunakan bertentangan dengan konsep kesantunan dalam berbagai bahasa serta melanggar etika dalam berkomunikasi karena mengandung unsur negatif yang bertujuan untuk menyerang kehormatan seseorang, disebabkan karena sebagian orang berbeda pendapat dan tidak berpihak kepada orang yang diserang dengan melakukan ujaran kebencian untuk mencari dukungan agar orang yang ditargetkan dapat di benci orang lain.

Penggunaan ujaran kebencian sudah tidak memiliki batas dalam artian bahwasanya anak-anak di bawah umur juga sudah dapat melakukan ujaran kebencian di media sosial. Hal ini dikarenakan media sosial dapat diakses oleh siapa saja baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Media sosial yang tujuannya untuk memudahkan seseorang dalam mengekspresikan perasaan atau pikiran yang bermakna kepada orang lain kini menjadi ajang tempat mengumbar kebencian terhadap seseorang sehingga etika dan tata krama dalam bahasa tidak terpakai lagi.

Menurut Mangantibe (2016:159) menyatakan bahwa ujaran kebencian (hate speech) berdasarkan surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 merupakan seluruh perilaku yang bersifat mencemarkan nama baik, menghina, menistakan, perbuatan yang tidak menyenangkan, menghasut, memprovokasi, dan menyebarkan berita bohong, yang berdampak pada tindakan bersifat diskriminasi maupun kekerasan yang menimbulkan konflik sosial, serta bertujuan menyulut kebencian dan menghasut individu atau suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa aspek yakni agama, ras, suku, aliran keagamaan, warna kulit, gender, dan etnis.

Ujaran-ujaran bermuatan kebencian yang dimaksud, sangat berbeda dengan kritik. Kritik merupakan ujaran yang mengomentari sesuatu dengan pertimbangan atau landasan argumentasi yang logis. Kritik bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang dinilai bermasalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Anshori 2018:2) bahwa kritik merupakan ruang yang dibutuhkan dalam negara demokrasi untuk melakukan kontrol terhadap berbagai pihak, termasuk kekuasaan yang menyimpang dari nilai-nilai ideal yang konsensus hukum. Kritik dapat digunakan untuk mengontrol atau mengevaluasi segala kebijakan-kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat.

Ujaran kebencian bermotif jahat yang mengekspresikan diskriminasi, intimidasi, penolakan, praduga orang perseorangan atau sekelompok orang yang berkaitan dengan isu gender, ras, agama, etnik, warna kulit, Negara asal, ketidakmampuan, atau orientasi seksual. Dapat diketahui bahwa ujaran kebencian merupakan ungkapan yang secara hukum bias dimintai pertanggungjawabannya karena merupakan tindakan kejahatan.

Ujaran kebencian dapat dilakukan diberbagai media yaitu: jejaring media social (instagram, facebook, twitter/X, blog, youtube, dan lain-lain), orientasi kegiatan kampanye, media massa cetak atau elektronik, demonstrasi, ceramah agama, pamphlet, spanduk atau banner. Ujaran kebencian berisi tentang ungkapan atau komentar yang mengandung kebencian dari seseorang yang berdampak pada tindakan kekerasan, diskriminasi. atau konflik sosial. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sebuah ujaran dapat dikatakan mengandung ujaran kebencian apabila dalam kometar tersebut mengandung unsur bahasa yang bersifat menyulut kebencian kepada orang lain. (Subyantoto 2022:167)

Kemajuan teknologi informasi membawa manfaat yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan kehadiran media sosial yang memungkinkan masyarakat dengan mudah memperoleh dan membagikan informasi atau menjalin komunikasi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Segala hal dengan mudah diakses di mana pun dan kapan pun, selama terhubung dengan jaringan internet. Kenyataan tersebut menjadikan jarak dan waktu, tidak lagi menjadi permasalahan di masa sekarang. Seperti yang dikemukakan oleh Rahman (2016: 383) pesatnya perkembangan media sosial memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa semakin mudah dalam mengakses informasi yang sedang beredar di kalangan masyarakat, menjalankan bisnis online, membentuk opini, dan lain-lain.

Selain memberikan dampak positif seperti di atas, keberadaan media sosial juga memberikan dampak negatif. Media sosial menimbulkan efek ketergantungan bagi para penggunaannya. Banyak pengguna media sosial yang lebih senang menghabiskan waktunya di dunia maya, daripada dunia nyata. Kondisi itu menimbulkan keterasingan dengan dunia sekitar para pengguna media sosial tersebut.

Media sosial menjadi perkiraan yang besar pada komunikasi manusia di masa modern saat ini, sehingga menjadi tempat atau forum komunikasi untuk bebas dalam berbicara antar pengikut di setiap media sosial karena setiap pengguna memiliki akun media sosial dapat dengan bebas serta mudah dalam berkomunikasi, berpartisipasi dan berbagi informasi baik itu mengupdate status, berkomentar, mencaci, mengkritik dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi tersebut, telah banyak terjadi kasus-kasus kejahatan dalam berbahasa seperti berita bohong/hoak, ujaran kebencian. Penyipuan, konspirasi, ancaman, hasutan. Pencemaran nama baik dan fitnah. Kejahatan berbahasa tersebut dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan sehingga tuturan yang dikeluarkan mengandung unsur kejahatan dalam berbahasa.

Pentingnya analisis wacana dalam penyebaran informasi di media sosial karena tidak hanya sekedar analisis wacana atau teks semata, tetapi juga mempelajari hubungan antar elemen dalam proses sosial secara sistematis. Analisis wacana kritis tidak hanya memberikan komentar deskriptif pada wacana, lebih dalam melibatkan analisis menyeluruh dari teks. Tujuan dari analisis wacana kritis mengkaji secara kritis hubungan antara bahasa, ideologi, kekuasaan dan struktur sosial, misalnya ketimpangan sosial sebagaimana adanya dikonstruksi, diproduksi ulang, dilegitimasi, dan dilawan dalam bahasa dan cara-cara lain komunikasi. Selain itu, analisis wacana kritis berperan untuk memahami secara menyeluruh makna dalam wacana, sehingga tidak terjebak pada wacana yang dibuat untuk tujuan tertentu. Sederhananya, Analisis Wacana Kritis menganggap wacana sebagai praktik sosial, yang mencakup penggunaan bahasa dalam percakapan dan tulisan. Hubungan dialektis terjadi antara peristiwa diskursif tertentu dengan institusi, struktur sosial, dan situasi yang

membentuknya ketika wacana dianggap sebagai praktik sosial.

Dalam mengkaji fenomena ini secara mendalam, analisis wacana kritis (AWK) menjadi salah satu pendekatan teoritis yang paling relevan. Salah satu tokoh utama dalam AWK adalah Teun A. Van Dijk, yang menekankan bahwa bahasa tidak bersifat netral. Bahasa digunakan untuk membangun dan memproduksi kekuasaan, ideologi serta hegemoni sosial. Model Van Dijk memungkinkan analisis menyeluruh terhadap wacana kebencian melalui tiga level utama: struktur makro (tema dan topik utama), superstruktur (organisasi retorik teks), dan struktur mikro (pilihan kata, sintaksis, koherensi).

Penerapan teori ini menjadi sangat penting dalam menelaah ujaran kebencian yang muncul di media sosial, terlebih lagi jika ujaran tersebut berasal dari atau ditujukan kepada tokoh publik seperti Baim Wong, seorang artis dan konten kreator yang memiliki jutaan pengikut di media sosial. Baim Wong pernah menjadi pusat perhatian karena kasus perceraian terhadap istrinya Paula. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana ujaran kebencian itu dilontarkan di dalam media sosial. Konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia turut mempengaruhi bagaimana ujaran kebencian dimaknai dan diterima. Norma kesopanan, nilai kekeluargaan, serta kepercayaan terhadap figur publik menjadi bagian dari praktik budaya yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ujaran kebencian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan dalam buku Metodologi Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya) oleh Prof. Dr. Mahsun, M.S., (2014). Jenis penelitian inilah yang menjadi prosedur untuk menghasilkan data naratif yaitu ujaran kebencian berupa teks komentar di media sosial Instagram. Langkah awal untuk melakukan penelitian adalah pengumpulan data sekaligus mengolah data secara deskriptif. Penelitian ini, mengkaji tentang bentuk ujaran kebencian di media sosial khusus Instagram pada tahun 2024 menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan banyaknya ujaran kebencian di media sosial Instagram terhadap Artis Baim Wong akibat gugatan cerainya terhadap istrinya (Paula Verhoeven). Kasus ini menjadi sorotan publik karena munculnya kabar bahwa Baim menggugat cerai Paula disertai dengan tuduhan perselingkuhan. Isu tersebut langsung menyebar luas dan menjadi bahan perbincangan di berbagai media sosial, terutama di kolom komentar unggahan yang berkaitan dengan Baim Wong.

Dalam waktu singkat, berbagai komentar negatif pun bermunculan. Banyak netizen yang menyudutkan Baim Wong, baik karena tidak percaya bahwa Paula berselingkuh, maupun karena mereka menganggap Baim terlalu cepat mengambil keputusan atau sedang memainkan peran "korban". Dari hasil observasi dan penyimpulan yang dilakukan, terkumpul sebanyak 50 komentar yang secara jelas mengandung unsur ujaran kebencian. Bentuknya pun beragam, mulai dari sindiran halus, kritik tajam, cercaan, hingga kata-kata kasar dan hinaan langsung yang ditujukan kepada Baim Wong sebagai pribadi maupun sebagai suami.

Untuk memahami isi dan konteks dari komentar-komentar tersebut, penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Teun A. van Dijk. Melalui teori ini,

kita bisa menganalisis ujaran kebencian dari tiga sisi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya saling terhubung untuk menjelaskan bagaimana ujaran kebencian itu terbentuk, disampaikan, dan diterima dalam masyarakat digit

### 1. Struktur Teks

Struktur teks merujuk pada bagaimana komentar tersebut disusun dan disampaikan oleh netizen. Dalam komentar yang ditujukan kepada Baim Wong, ditemukan beberapa pola yang cukup khas. Secara umum, komentar dimulai dari rasa simpati terhadap Paula, lalu berkembang menjadi bentuk kemarahan atau kekecewaan terhadap Baim

Contoh komentar:

“Paula istri yang sabar, lo malah main tuduh. Cemen banget jadi laki-laki.”

Penggunaan kata yang muncul pun cukup kuat secara emosional. Banyak komentar menggunakan kata-kata seperti toxic, pengecut, narsistik, atau gaslighter, yang menunjukkan penilaian negatif yang sangat personal.

Gaya bahasa yang digunakan sering kali sarkastik atau menyindir. Ada juga yang langsung frontal tanpa basa-basi:

“Baim lo ga pantas punya istri kayak Paula, lo yang selingkuh kali.”

Tema besar (struktur makro) dari komentar adalah pembelaan terhadap Paula dan penghakiman terhadap Baim, yang dinilai tidak bertanggung jawab atau tidak layak menjadi suami.

### 2. Kognisi Sosial

Bagian ini membahas bagaimana cara berpikir kolektif netizen terbentuk terhadap kasus ini. Mayoritas komentar lahir dari cara pandang yang sudah terbentuk sebelumnya, seperti:

Netizen menganggap Paula sebagai sosok istri yang “baik, sabar, dan elegan”, sehingga tuduhan perselingkuhan dianggap tidak masuk akal. Di sisi lain, Baim Wong sudah memiliki citra yang “kurang bersih” di mata sebagian publik karena pernah terlibat beberapa kontroversi. Citra ini memperkuat persepsi negatif terhadapnya.

Akibatnya, komentar yang muncul tidak lagi netral atau obyektif, tapi sudah terbawa opini bersama yang cenderung menyalahkan Baim tanpa melihat fakta yang lengkap. Ini menunjukkan bahwa opini di media sosial sangat dipengaruhi oleh emosi massal dan asumsi kolektif, bukan hanya informasi aktual.

### 3. Konteks Sosial

Ujaran kebencian yang muncul dalam kasus ini tidak lepas dari konteks sosial yang lebih luas. Beberapa hal yang memengaruhinya antara lain:

1. Budaya digital yang permisif, di mana orang merasa bebas berkomentar tanpa batas, bahkan terhadap urusan rumah tangga orang lain.
2. Ketertarikan publik terhadap drama kehidupan selebriti, yang membuat masalah pribadi seperti perceraian jadi konsumsi publik yang besar.
3. Norma sosial tentang peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Banyak netizen merasa bahwa sebagai suami, Baim seharusnya bersikap lebih dewasa dan tidak mengumbar masalah ke publik, apalagi dengan tuduhan serius seperti perselingkuhan.
4. Kurangnya literasi digital dan empati, yang membuat banyak orang mudah menyebarkan ujaran kebencian tanpa menyadari dampaknya terhadap psikologis orang yang diserang.

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk Ujaran Kebencian terhadap Baim Wong**

Ujaran kebencian yang ditujukan kepada artis Baim Wong di media sosial Instagram

menunjukkan pola dan bentuk yang kompleks. Berdasarkan analisis menggunakan teori Teun A. van Dijk, ujaran-ujaran tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk: pencemaran nama baik, penistaan, penghinaan, provokasi, hasutan, dan perbuatan tidak menyenangkan. Semua bentuk ini menysasar kehormatan dan citra pribadi Baim Wong, baik sebagai individu maupun figur publik.

Contoh ujaran seperti “Belum pernah saya lihat ada lelaki sebangsat ini” jelas merupakan bentuk pencemaran nama baik dan penghinaan. Kalimat ini tidak hanya menyerang karakter, tetapi juga disampaikan dengan bahasa kasar dan penuh emosi. Ujaran lain seperti “Lu ngurus diri sendiri aja gak becus” mengarah pada tuduhan ketidakmampuan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai ayah. Secara hukum dan moral, pernyataan seperti ini masuk ke dalam kategori ujaran kebencian karena menyerang harga diri seseorang di ruang publik.

Bentuk ujaran tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang di mana batas antara kritik dan kebencian menjadi kabur. Tuduhan disampaikan tanpa dasar jelas, dan seringkali dengan tujuan mempermalukan atau menghancurkan citra.

### **Ciri Kebahasaan dalam Ujaran Kebencian**

Ciri kebahasaan ujaran kebencian dalam komentar netizen mencerminkan pola-pola bahasa yang bersifat menyudutkan, penuh emosi, dan tidak netral. Berdasarkan struktur mikro dalam teori Van Dijk, ciri kebahasaan ini dianalisis dari aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik:

- Semantik: Komentar netizen banyak mengandung makna yang memojokkan dan menyalahkan. Misalnya, “Paula itu istri yang sabar, lo malah main tuduh” menunjukkan asumsi bahwa Baim adalah pihak yang bersalah, tanpa memperhatikan informasi utuh.
- Sintaksis: Kalimat dalam komentar umumnya pendek, langsung, dan agresif. Struktur seperti ini digunakan untuk menekankan dan mempercepat efek emosional.
- Stilistik: Banyak penggunaan kata kasar dan informal, seperti “brensek”, “munafik”, “narsis”, yang memperkuat nuansa negatif.
- Retorik: Pertanyaan retorik seperti “Lo yakin lu pantas dapet hak asuh anak?” digunakan bukan untuk bertanya, tetapi untuk menyerang dan mempermalukan.

Ciri kebahasaan ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya berisi emosi, tetapi dibentuk dengan strategi kebahasaan tertentu untuk menggiring opini, membangun stigma, dan memperkuat sentimen publik terhadap individu yang diserang.

### **Struktur Teks Ujaran Kebencian**

Analisis Makro, Superstruktur, dan Mikro dalam analisis Van Dijk, struktur teks dibagi menjadi tiga:

- Struktur Makro: Tema utama komentar netizen adalah penghakiman terhadap Baim Wong dan pembelaan terhadap Paula. Komentar seperti “Semoga Paula segera bahagia tanpa orang toxic” menunjukkan bagaimana opini terbentuk atas dasar simpati dan stigma.
- Superstruktur: Komentar memiliki pola pengembangan teks yang khas, misalnya dimulai dari ekspresi kekecewaan, diikuti dengan tuduhan atau penghinaan, dan ditutup dengan harapan atau kecaman moral. Struktur ini memperkuat argumen dalam komentar dan menambah kesan bahwa komentar itu mewakili “suara publik”.
- Struktur Mikro: Pada tingkat ini, komentar dianalisis dari unsur-unsur kebahasaan kecil. Contoh:
  - “Segitunya ya lu buka aib istri demi citra” menggunakan ironi dan kalimat tuduhan.
  - “Lo cari simpati biar netizen bela lu, najis” terdapat elemen metafora negatif.

Analisis ini membuktikan bahwa ujaran kebencian tidak hadir secara acak, tetapi

terstruktur dan didasarkan pada pola-pola bahasa tertentu yang memperkuat intensi penyerangan.

### **Kognisi Sosial: Opini Kolektif dan Stereotip Netizen**

Kognisi sosial merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana cara berpikir kolektif netizen mempengaruhi ujaran kebencian. Netizen membangun skema berpikir berdasarkan persepsi tentang moralitas figur publik. Dalam kasus ini, Paula diposisikan sebagai korban, sementara Baim Wong diasosiasikan sebagai pelaku.

Tuduhan bahwa Paula berselingkuh langsung disangkal oleh publik, bukan karena bukti, tetapi karena citra Paula dianggap lebih “bersih” di mata masyarakat. Sebaliknya, Baim yang memiliki rekam jejak kontroversial lebih mudah dijadikan target ujaran. Proses ini menunjukkan bahwa kognisi sosial netizen tidak selalu logis, tetapi dibentuk oleh stereotip, empati selektif, dan pembentukan opini massal.

Selain itu, adanya rekam jejak Baim dalam beberapa kontroversi sebelumnya (seperti prank polisi, aksi pencitraan) memperkuat skema bahwa ia memang tidak layak dipercaya. Hal ini mempermudah publik untuk memihak kepada satu sisi dan menyerang sisi lain dengan ujaran kebencian.

### **Konteks Sosial dan Budaya dalam Ujaran Kebencian**

Ujaran kebencian yang muncul di media sosial terhadap Baim Wong tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat digital Indonesia. Beberapa hal yang menjadi latar belakang munculnya ujaran ini antara lain:

- Budaya patriarki dan moral keluarga: Netizen menilai peran suami dari sudut pandang budaya patriarki. Seorang laki-laki dianggap tidak pantas membuka aib rumah tangga ke publik, apalagi menuduh istri.
- Budaya digital permisif: Warganet merasa memiliki kebebasan penuh untuk mengomentari kehidupan pribadi selebriti, tanpa memikirkan etika atau konsekuensi. Komentar seperti “Pasti udah punya cewek baru, makanya nyerang Paula” mencerminkan asumsi yang tidak berdasar tapi dianggap wajar di ruang publik digital.
- Kurangnya literasi digital: Banyak komentar dibuat tanpa pertimbangan etika komunikasi dan hukum. Komentar bernuansa penghinaan dan fitnah menjadi umum karena tidak adanya penyaringan dari platform maupun pengguna.
- Budaya viral dan performatif: Sebagian komentar dibuat untuk menarik perhatian dan mendapat validasi sosial (likes, share). Maka gaya bahasa yang digunakan cenderung ekstrem, provokatif, dan agresif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya cerminan opini pribadi, tetapi juga arena pertarungan moral, identitas, dan kekuasaan simbolik dalam masyarakat digital. Netizen tidak hanya berkomentar; mereka ikut serta membentuk narasi sosial, bahkan menghukum secara kolektif melalui ujaran kebencian

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ujaran kebencian terhadap artis Baim Wong di media sosial dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian menemukan bahwa ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar media sosial Baim Wong umumnya berbentuk hinaan, sindiran moral, pencemaran nama baik, dan pengiringan opini negatif. Komentar-komentar tersebut sering menggunakan bahasa informal, ekspresif, dan emosional, yang memperkuat pesan kebencian dan memudahkan penyebaran sentimen negatif di ruang digital. Secara struktur teks, ujaran kebencian dalam komentar banyak memanfaatkan pilihan kata

yang merendahkan, metafora, serta penggunaan emoji untuk menambah efek emosional. Secara kognitif, komentar-komentar ini mencerminkan asumsi dan pengetahuan kolektif masyarakat mengenai figur publik, relasi rumah tangga, serta ekspektasi moral terhadap selebritas. Sementara pada level sosial, ujaran kebencian ini dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, norma budaya tentang maskulinitas, serta dinamika relasi kuasa antara selebritas dan netizen di Indonesia.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang bebas bagi masyarakat untuk mengekspresikan opini, namun sering kali kebebasan tersebut melanggar batas etika dan kesantunan berbahasa. Ujaran kebencian tidak hanya berdampak pada reputasi dan psikologis individu yang menjadi sasaran, tetapi juga berpotensi memperkuat budaya saling serang dan polarisasi di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital dan etika berbahasa di ruang publik, serta perlunya regulasi dan edukasi untuk mengurangi praktik ujaran kebencian di media sosial. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk terbukti efektif untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa, kognisi sosial, dan konteks budaya membentuk dan mereproduksi ujaran kebencian di masyarakat digital Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: SAGE Publications.
- van Dijk, T. A. (2006). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.
- van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryatmoko. (2016). *Kritik Ideologi: Menyingkap Manipulasi dan Dominasi dalam Wacana Media*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Refika Aditama.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Lestari, P. (2020). "Ujaran Kebencian di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 120–132.
- Ahmad, D. (2022). "Figur Publik dan Mediasi Digital." *Media dan Budaya Populer*, 7(1), 45–55.
- Rachman, T. (2021). "Analisis Wacana Kritis Ujaran Kebencian di Twitter." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 30–42.
- Arifin, Z. (2020). *Etika Komunikasi di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yulianto, I. (2018). *Media dan Kekuasaan dalam Wacana*. Malang: Intrans Publishing.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurdin, A. (2017). "Kebencian Digital: Ujaran dan Toleransi di Dunia Maya." *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 50–65.
- Raharjo, A. (2019). *Cyber Law: Aspek Hukum Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Genta Press.

- Suryani, N. (2015). *Budaya Komunikasi dan Media Baru*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, A. (2020). "Strategi Linguistik dalam Wacana Kebencian di Instagram." *Bahasa dan Seni*, 48(2), 178–190.
- Utami, L. (2021). *Ujaran Kebencian: Antara Kritik dan Kriminalisasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wardani, M. (2020). "Analisis Mikrostruktur Wacana Kebencian di Media Sosial." *Jurnal Semiotic*, 11(1), 23–34.
- Putri, D. (2021). "Persepsi Netizen Terhadap Figur Publik: Studi Kasus Baim Wong." *Jurnal Sosialita*, 6(1), 88–97.
- Yanti, E. (2022). "Struktur Sosial dan Identitas dalam Komentar Online." *Jurnal Wacana Digital*, 3(2), 57–70
- Anshori, D. (2018). *Kritik dan Ujaran dalam Demokrasi Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, E. (2019). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darma, Y. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, F. (1993). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fauzan, U. (2014). *Wacana dan Ideologi dalam Pemberitaan Media*. Jakarta: Prenada Media.
- Haryatmoko. (2016). *Kekuasaan dan Moral: Wacana Politik Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Bahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machali, R. (2009). *Pedoman Penerjemahan*. Bandung: Mizan.
- Mangantar, M. (2020). "Analisis Wacana dalam Ujaran Kebencian pada Platform TikTok." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(3), 75–85.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nisa, H. (2021). "Ujaran Kebencian dalam Ruang Publik Digital." *Jurnal Linguistik dan Komunikasi Global*, 2(1), 45–59.
- Parta, M. (2020). *Sosiologi Media Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Puspitasari, S. (2019). "Analisis Wacana Kritis dalam Ujaran Kebencian terhadap Figur Publik." *Jurnal Bahasa dan Media*, 14(1), 88–102.
- Rahman, T. (2016). *Media Sosial dan Etika Digital*. Jakarta: Kompas.
- Rani, N. (2022). "Pragmatik Kebencian di Kolom Komentar YouTube." *Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(2), 77–88.
- Retanto, A. (2021). *Wacana Media dan Kekuasaan Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rohmah, S. (2023). "Analisis Wacana Ujaran Kebencian di Instagram." *Jurnal Komunikasi Digital*, 3(2), 55–66.
- Santosa, R. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Saputra, A. (2020). "Ciri Bahasa Ujaran Kebencian dalam Komentar Facebook." *Jurnal Wacana Sosial*, 10(1), 22–31.
- Sendari, T. (2019). *Instagram dan Perilaku Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro, A. (2022). *Bahasa dalam Perspektif Forensik Linguistik*. Semarang: UNNES Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. (2020). "Hate Speech dan Praktik Kekuasaan di Media Sosial." *Jurnal Wacana Digital*, 5(1), 33–47.
- Syamsuddin, M. (2018). "Ujaran Kebencian dalam Perspektif Hukum dan Etika." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 2(3), 45–55.
- Wisman Hadi, dkk. (2024). "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Teks Berita Liputan6.com." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 65–80.

- Zulkarnain, Z. (2020). *Etika Berbahasa dan Perundang-Undangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mahendra, R. (2021). *Bahasa dan Kekuasaan: Studi Wacana Kontemporer*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Hasibuan, A. (2023). "Perilaku Netizen dalam Memberi Komentar Kasus Selebriti." *Jurnal Sociolinguistik Digital*, 1(1), 12–23.
- Kurniawan, F. (2019). *Bahasa Media dan Ideologi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Andayani. (2022). "Analisis Wacana Kritis pada Komentar Ujaran Kebencian." *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 8(1), 33–45.
- Tarigan, H.G. (1986). *Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Mubarok, H. (2021). "Efek Komentar Negatif di Media Sosial terhadap Reputasi Tokoh Publik." *Jurnal Komunikasi Sosial*, 9(2), 100–114.
- Prasetyo, I. (2022). *Media Sosial, Literasi Digital dan Etika*. Malang: Literasi Nusantara.
- Wulan, D. (2021). "Ujaran Kebencian di Instagram dalam Perspektif Gender." *Jurnal Bahasa dan Gender*, 5(1), 66–78.
- Hafiz, R. (2020). "Komentar Netizen terhadap Tokoh Publik: Kajian Linguistik Forensik." *Jurnal Forensika Bahasa*, 4(2), 89–98.
- Fitriani, A. (2021). "Citra Publik dan Wacana Kebencian di Instagram." *Jurnal Kajian Sosial Digital*, 3(3), 122–135.
- Marlina, R. (2019). *Bahasa, Media, dan Kekerasan Simbolik*. Padang: UNP Press.
- Triningsih, E. (2023). *Pragmatisme Ujaran di Media Sosial*. Surabaya: Paramadina Media.
- Lestari, D. (2020). "Ideologi dalam Ujaran Kebencian terhadap Figur Publik." *Jurnal Semiotika Sosial*, 6(2), 91–102.
- Hermina, Y. (2021). *Linguistik dan Media Sosial: Kajian Bahasa Virtual*. Jakarta: Prenada.
- Nurjanah, L. (2022). "Praktik Sosial Digital dalam Ujaran Netizen." *Jurnal Budaya Komunikasi Digital*, 2(1), 40–53.
- Astuti, W. (2018). *Perilaku Bahasa di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, M. (2019). "Sarkasme dan Ironi dalam Komentar Netizen." *Jurnal Linguistik Indonesia*, 7(2), 101–112.
- Dewi, R. (2022). *Media Sosial dan Hegemoni Bahasa Kebencian*. Jakarta: UIN Press.
- Irawan, D. (2023). "Bahasa dan Kekuasaan dalam Media Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(1), 77–90.
- Winarti, S. (2019). *Bahasa dalam Kekuasaan Digital*. Bandung: Refika Aditama.
- Marlina, Y. (2021). "Narasi Kebencian di Ruang Komentar Artis." *Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 61–74.
- Rahayu, F. (2023). "Analisis Semantik dan Pragmatis Komentar Negatif." *Jurnal Bahasa dan Makna*, 2(2), 45–58.
- Halimah, N. (2020). *Bahasa dan Etika di Dunia Maya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafri, M. (2021). "Stilistika Bahasa Ujaran Netizen." *Jurnal Bahasa Kritis*, 5(3), 99–109.
- Handayani, S. (2022). "Van Dijk dan Kekuasaan dalam Bahasa." *Jurnal Analisis Wacana*, 3(1), 34–47.
- Kusuma, P. (2019). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Citra Negatif Figur Publik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pratiwi, D. (2023). "Ujaran Kebencian dalam Konteks Budaya Patriarki." *Jurnal Sosiobudaya Digital*, 1(1), 10–22